

## **MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL BAGI ANAK EKSTROVERT DI SEKOLAH DASAR**

Saidah Hasanah<sup>1</sup>, Yayan Alpian<sup>2</sup>, Anggy Giri Prawiyogi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Buana Perjuangan Karawang

<sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Buana Perjuangan Karawang

<sup>3</sup>PGSD FKIP Universitas Buana Perjuangan Karawang

[sd20.saidahhasanah@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:sd20.saidahhasanah@mhs.ubpkarawang.ac.id),

[Yayan.apian@ubpkarawang.ac.id](mailto:Yayan.apian@ubpkarawang.ac.id) , [Anggy.prawiyogi@ubpkarawang.ac.id](mailto:Anggy.prawiyogi@ubpkarawang.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine social skills for extroverted children in elementary school. This research method uses qualitative methods with the type of case study research (case study) and is descriptive with data techniques including observation, interviews, and documentation. Every child has a unique personality, and one of the personality types that is often encountered is extroverted. Children who have extroverted traits often experience problems in situations that require calm and concentration, for example when studying alone, these students may have a tendency to always seek attention, sometimes become bored with monotonous activities, and find it difficult to control themselves. It is important to provide opportunities for a person to interact with others socially. However, the child is lacking in the area of social skills, such as talking too much and being insensitive to the feelings of people around him who feel disturbed. With the existence of social skills, students can bring out an ability related to social so that they can achieve various achievements from these students.*

*Keywords: extrovert, social skills, elementary school.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial bagi anak *ekstrovert* di sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *case study* research (studi kasus) dan bersifat deskriptif dengan teknik data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap anak memiliki kepribadian yang unik, dan salah satu tipe kepribadian yang sering ditemui adalah *ekstrovert*. Anak yang memiliki sifat *ekstrovert* sering kali mengalami kendala dalam situasi yang memerlukan ketenangan dan konsentrasi, contohnya saat belajar

seorang diri, siswa tersebut kemungkinan memiliki kecenderungan untuk selalu mencari perhatian, kadang menjadi bosan dengan kegiatan yang monoton, dan sulit untuk mengontrol diri. Sangat penting untuk memberikan peluang bagi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Namun, anak tersebut mengalami kekurangan dalam bidang keterampilan sosial nya, seperti berbicara terlalu banyak dan tidak peka terhadap perasaan orang di sekitarnya yang merasa terganggu. Dengan adanya keterampilan sosial siswa dapat memunculkan suatu kemampuannya yang berhubungan dengan sosial sehingga dapat mencapai berbagai prestasi dari siswa tersebut.

Kata Kunci: *ekstrovert*, keterampilan sosial, sekolah dasar.

### **A. Pendahuluan**

Perilaku merupakan bentuk tindakan, reaksi, atau respons yang dapat diamati dan diukur dari suatu individu atau organisme. Ini mencakup segala jenis aktivitas yang dapat diidentifikasi, baik yang bersifat fisik maupun mental (Pratama, 2023). Perilaku anak tercermin dari karakter seorang anak yang nampak dan bisa dilihat melalui aktivitas yang dilakukannya serta interaksi anak tersebut terhadap masyarakat, teman, keluarga, bahkan orang asing dalam lingkungan di sekitarnya (Purnomo, 2023). Perilaku dapat diamati secara langsung atau dilaporkan, dan sering kali mencerminkan interaksi kompleks antara faktor-faktor internal (seperti pikiran, perasaan, dan kepercayaan) dan eksternal (seperti lingkungan dan situasi).

Melalui pemahaman perilaku, kita dapat menggali lebih dalam tentang cara individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya serta faktor-faktor yang memengaruhi pilihan dan tindakan mereka. Perilaku anak dapat sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kepribadian anak, seperti perilaku anak *ekstrovert* umumnya mencerminkan ciri-ciri yang ditandai oleh kecenderungan untuk mencari stimulasi sosial, energi yang meningkat melalui interaksi dengan orang lain, dan kenyamanan dalam berkomunikasi. Kepribadian *ekstrovert* lebih cenderung menikmati ruang bebas yang aktif dengan cara bergaul dan suka sekali berbicara dengan orang baru atau lama bergaya santai dan luwes (Ulwiyah, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian *ekstrovert* mempunyai caranya tersendiri dalam menjalin hubungan persahabatan melalui pendekatan komunikasi interpersonal. Aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal tersebut diantaranya adalah kesetaraan yang mengacu kepada menyamakan keadaan dan derajat dalam berkomunikasi (Kusumadinata, 2023). Fakta yang terkait dengan kepribadian ini jarang diketahui, seperti masih membutuhkan waktu untuk sendiri meski dikenal hangat dan ramah, ternyata waktu untuk diri sendiri juga diperlukan, seorang dengan kepribadian ini mungkin merasa lelah ketika secara kreatif diredam atau dipaksa untuk fokus pada obrolan ringan (Fadilah, 2023).

Karakter *ekstrovert* cenderung memiliki kemampuan komunikasi dan adaptasi lingkungan yang baik. Namun, pada suatu kasus anak *ekstrovert* bisa secara drastis berubah menjadi sangat pendiam (Musdalifah, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan numerasi siswa *ekstrovert* mampu mencapai semua indikator pada level 1 dan level 2. (2) Kemampuan numerasi siswa *introvert* mampu mencapai semua

indikator pada level 1 sampai dengan level 4 (Yuzianah, 2023). Seseorang yang memiliki kepribadian yang *ekstrovert* cenderung bersifat terbuka, jujur, dan memiliki kemampuan yang baik untuk menyesuaikan diri dengan situasi tertentu (Uwla, 2024).

Perkembangan anak *ekstrovert* terutama pada aspek emosional, seperti siswa yang mampu dan tidak bersosialisasi dengan baik, siswa yang masih senang bermain sendiri (Saida, 2023). Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda – beda, orang yang memiliki kepribadian *ekstrovert* lebih berpotensi sebagai pelaku bullying dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian *introvert* (Wahani, 2022).

Anak *ekstrovert* cenderung merasa lebih nyaman dalam situasi-situasi yang memerlukan banyak interaksi sosial. Anak-anak yang memiliki sifat *ekstrovert* mungkin akan menunjukkan perbedaan dalam berbagai situasi, seperti dalam berinteraksi dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, atau belajar dalam lingkungan yang berbeda. Mereka dapat dengan cepat membentuk hubungan dekat dengan orang lain, tanpa khawatir akan perasaan cemas

yang mungkin muncul, mereka seringkali dengan percaya diri yang berlebihan terlibat dalam situasi yang tidak familiar (Subtianda, 2023).

Dari hasil pengamatan terhadap seorang murid kelas I SDN Palumbonsari 1, diketahui bahwa siswa tersebut lebih menyukai berkomunikasi dengan orang lain dan sering kali menjadi fokus perhatian di tengah teman-temannya. Dia juga memiliki kemampuan untuk dengan lancar menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Lebih sering bersemangat dan antusias dalam beraktivitas, lebih menyukai terlibat dalam kegiatan fisik dan olahraga, serta terlibat dalam kegiatan yang memerlukan banyak komunikasi. Siswa itu juga sangat menyukai berbicara dan berdiskusi, mereka memiliki kecenderungan untuk bersikap terbuka dan memiliki banyak teman. Namun, anak yang memiliki sifat *ekstrovert* seringkali mengalami kendala dalam situasi yang memerlukan ketenangan dan konsentrasi, contohnya saat belajar seorang diri. Siswa tersebut kemungkinan memiliki kecenderungan untuk selalu mencari perhatian, mungkin menjadi bosan

dengan kegiatan yang monoton, dan sulit untuk mengontrol diri.

Keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh siswa meliputi keterampilan berkomunikasi yang baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dalam proses interaksi dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat membina hubungan baik diantara teman-temannya maupun orang-orang disekitarnya sehingga jika memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya maka intensitas motivasi belajar pun akan meningkat (Alpian & Mulyani, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, 1) keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik meliputi aspek perilaku interpersonal yang cukup, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yang kurang baik, *peer acceptance* yang cukup, kesuksesan akademik yang baik, dan perilaku komunikasi yang cukup, 2) faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial peserta didik meliputi faktor *internal*, yaitu faktor yang berasal dalam diri peserta didik dan faktor *eksternal*, yaitu faktor yang

berasal dari lingkungan sekitar peserta didik, 3) usaha pendidik dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik meliputi mencontohkan sikap yang baik kepada peserta didik, memotivasi peserta didik, membimbing peserta didik, memberikan arahan kepada peserta didik, mengetahui dan menguasai kondisi peserta didik saat di dalam kelas, mengajak dan mengayomi peserta didik, bekerja sama dengan orang tua untuk mengedukasi dan mengawasi perilaku peserta didik (Andini, 2023).

Hasil penelitian mengindikasikan adanya keterampilan sosial pada anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa anak usia dini memiliki perkembangan keterampilan sosial. Berkembangnya keterampilan anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan terutama guru dan orang tua (Rachman & Cahyani, 2019).

Hasil analisis data diperoleh dari hasil keterampilan sosial siswa kelas V UPT SD Negeri 004 Pulau Terap pada pratindakan dengan persentase ketuntasan belajar 33,33%. Pada siklus 1 pertemuan I dengan persentase ketuntasan belajar 40% dan pada siklus 1 Pertemuan II

mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar 60%. Pada siklus 2 pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan persentase ketuntasan belajar 66,67%, dan pada siklus 2 pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan persentase ketuntasan belajar 86,67%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan strategi small group discussion berbantuan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V SDN 004 Pulau Terap (Sunarsi, 2023).

Hasil penelitian metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, peningkatan keterampilan komunikasi siswa tindakan siklus I dibanding prasiklus adalah 30%. Selain itu, peningkatan keterampilan komunikasi siswa tindakan siklus II dibanding siklus I adalah 52%. Peningkatan keterampilan komunikasi siswa tindakan siklus III dibanding siklus II adalah 72%. Kelima, peningkatan keterampilan komunikasi siswa dapat terlihat dari meningkatnya dimensi-dimensi keterampilan komunikasi siswa (Yusuf, 2018).

Berdasarkan temuan di atas, peneliti juga ingin meneliti lebih lanjut

tentang keterampilan sosial yang dikaitkan dengan aspek diri individu seseorang yaitu anak berkepribadian *ekstrovert*. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, peneliti juga melakukan observasi awal terhadap siswa kelas I di SD Negeri Palumbonsari 1 sebagai tahap awal permasalahan yang di alami oleh siswa dengan cara melakukan wawancara singkat terhadap guru wali kelas. Observasi awal dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari guru wali kelas.

Setiap anak memiliki kepribadian yang unik, dan salah satu tipe kepribadian yang sering ditemui adalah *ekstrovert*. Anak-anak *ekstrovert* cenderung memiliki energi yang tinggi, suka berinteraksi dengan orang lain, dan menikmati lingkungan sosial yang ramai (Uwla, 2024). Dalam mengasuh anak, penting bagi orangtua dan pendidik untuk memahami dan mendukung perkembangan anak *ekstrovert* ini. Dalam pandangan psikologi perkembangan, sifat *ekstrovert* atau *introvert* cenderung muncul sejak dini dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak (Saida, 2023). Anak-anak

*ekstrovert* biasanya lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar mereka, suka bergaul dengan teman sebaya, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

*Ekstrovert* merupakan kepribadian yang lebih cenderung menikmati ruang bebas yang aktif dengan cara bergaul dan suka berbicara dengan orang sekitarnya. Karena itu sifat *ekstrovert* lebih membuka diri dan aktif dalam situasi sosial, *ekstrovert* dikenal aktif dan terbuka dengan apapun yang mereka rasakan (Fadilah, 2023). *Ekstrovert* dikaitkan dengan perilaku manusia yang senang berinteraksi dalam lingkungan sosial. Tipe kepribadian ini lebih percaya diri dan terbuka dengan orang lain. Tipe kepribadian ini berfokus pada perasaan dan pendapat batin mereka. Mereka akan merasa cepat bosan ketika mereka dalam suasana kesendirian dan membutuhkan sosialisasi serta komunikasi yang baik di tempat umum dan pribadi. *Ekstrovert* lebih cenderung diatur oleh kualitas, kondisi, atau kebiasaan yang menyenangkan dari luar. Mereka menikmati kegiatan sosial, berinteraksi dengan orang lain,

berinteraksi dengan banyak orang, dan menikmati pertemuan sosial (Dwi, 2023).

Kepribadian Ekstrovert umumnya ditandai oleh ketertarikan terhadap interaksi sosial, energi yang meningkat melalui berinteraksi dengan orang lain, dan kecenderungan untuk bersikap terbuka dan berkomunikasi dengan mudah. Anak Ekstrovert akan cenderung mengungkapkan pendapatnya, menyukai perhatian orang lain dan lebih suka bergaul dalam kelompok karena rasa percaya diri mereka meningkat, mereka akan melakukan apa yang mereka yakini (Fadilah, 2023).

Orang yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* lebih ekspresif dalam menyampaikan setiap emosi yang dirasakannya, sehingga memudahkan manusia dengan tipe kepribadian *ekstrovert* untuk mengungkapkan setiap emosi yang dialaminya melalui berbicara. (Dominika, 2018). *ekstrovert* lebih cenderung mengekspresikan ide-ide mereka dengan bebas, dan siap mencari umpan balik dari orang lain, banyak bicara, dominan, terbuka untuk mengekspresikan emosi dan asertif dan memiliki pengalaman

positif sebelumnya yang melibatkan keberhasilan mengelola situasi, yang membuat mereka percaya pada hal yang positif hasil. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk bertindak lebih dulu dan kemudian berefleksi (Fahlevi, 2023).

Kepribadian *ekstrovert* didefinisikan sebagai individu yang memiliki kebiasaan hidup yang mendorong individu lebih banyak diluar dari pada dalam dirinya sendiri. Seorang *ekstrovert* memiliki rangsangan eksternal, ini berarti bahwa *ekstrovert* tidak dirangsang oleh individu itu sendiri tetapi oleh lingkungannya. Mempunyai prinsip hidup yang diselaraskan dengan suatu hal yang positif agar bisa maju. Selanjutnya diperkuat oleh Harbaugh yaitu *ekstrovert* mengacu pada individu untuk berbaur dengan lingkungan. Individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* tampak bahagia, aktif, dan bebas serta menyukai kebersamaan dengan orang lain. *ekstrovert* juga bersemangat, mengambil resiko (Hidayat, 2018). *ekstrovert* yang tidak suka menyendiri, lebih menyukai keramaian, lebih suka berkumpul dibandingkan harus diam dirumah, sering memberontak (Putri, 2023).

Pentingnya mendukung anak *ekstrovert* tidak hanya terletak pada pemahaman terhadap sifat-sifat mereka, tetapi juga pada kemampuan kita sebagai orangtua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan memberikan dukungan yang sesuai, kita dapat membantu anak *ekstrovert* mengasah kemampuan sosial mereka, membangun hubungan yang kuat, dan menjadi individu yang percaya diri. Tipe kepribadian *extrovert* juga bisa menjadi kepribadian introvert jika saat itu individu sedang dalam suasana hati yang buruk (Virilia, 2018).

Adapun beberapa aspek yang akan mempengaruhi tipe kepribadian introvert dan *extrovert*, aspek-aspek tersebut yaitu (1) *sociability*, aspek ini menunjukkan penyesuaian terhadap orang lain yang baik, biasanya dimiliki oleh individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert*. *extrovert* akan merasakan sebuah kenyamanan dan dengan mudah akan berinteraksi dengan orang lain sehingga memiliki banyak teman ramah dan berani. Sebaliknya, dengan introvert yaitu cenderung memiliki *sociability* yang kurang baik.

Introvert akan lebih memilih menjauhkan diri dari interaksi dunia luar dan menyukai kesendirian, (2) *expressiveness*, aspek ini menunjukkan bahwa kepribadian *extrovert* akan lebih mudah untuk mengungkapkan perasaannya dengan benar. Individu *extrovert* memiliki kecenderungan untuk menunjukkan sikap emosi secara terbuka seperti membenci. Sebaliknya, introvert lebih cenderung memiliki masalah untuk mengungkapkan perasaan atau suasana hati mereka, (3) *activity*, aspek ini menunjukkan bahwa individu *extrovert* memiliki tingkat aktivitas yang tinggi, seperti aktivitas fisik, energik dan bangun pagi yang bisa saja bergerak dalam waktu yang bersamaan. Dari aktivitas tersebut munculah sebuah pandangan dan minat yang berbeda (Virilia, 2018).

Kebanyakan seorang *ekstrovert* itu memiliki gaya belajar auditori atau lebih mudah menangkap pelajaran dengan mendengar. Dibandingkan dengan belajar membaca buku yang kebanyakan *ekstrovert* tidak menyukainya karena *ekstrovert* jarang yang gaya belajarnya menggunakan visualisasi (Granneman, 2017). Seorang yang

*extrovert* memiliki sifat ramah, terus terang, dan akomodatif yang mudah bisa beradaptasi pada situasi tertentu, dengan cepat membangun kedekatan, dan dengan mengesampingkan perasaan waswas yang mungkin ada, sering kali akan melangkah masuk, dengan kepercayaan diri yang terlampau besar kedalam berbagai situasi yang tidak diketahui (Rachmawati, 2021).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif sebagai desain penelitiannya, Metode Kualitatif deskriptif menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (natural setting). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel (Ardianto, 2011). Metode penelitian kualitatif sangat bergantung terhadap pengamatan yang mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya oleh peneliti. Metode ini mengamati objek, menjelajahi serta menemukan pengetahuan-pengetahuan yang baru selama

proses penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam. Oleh karena itu tujuan peneliti, yaitu berupaya untuk mengetahui, memahami, menganalisa, dan menguraikan hingga mendeskripsikan mengenai keterampilan sosial bagi anak *ekstrovert* di sekolah dasar.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *case study* research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris "*a case study*" atau "*case studies*". Kata kasus diambil dari kata *case* yang menurut kamus *oxford advanced learner's dictionary of current english*, diartikan sebagai Contoh kejadian sesuatu, kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Studi Kasus adalah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk

memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Mudjia, 2017).

Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Adhi, 2019).

Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan penelitian dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Studi kasus meliputi: (a) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (b) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam

sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya (Rusli, 2021).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru/wali kelas, bahwa anak tersebut mempunyai kekurangan dari segi keterampilan sosialnya dalam kemampuan berkomunikasi, membangun hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima umpan balik seperti kritik. Dalam kemampuan berkomunikasi dari anak tersebut bisa dilihat dari banyak hal seperti dari cara dia berbicara, cara dia mengerjakan tugas, dan dari cara dia merespons suatu hal.

Mengungkapkan ide atau pikiran dari anak tersebut mengungkapkan secara to the point, langsung berbicara. Anak tersebut belum mampu menyesuaikan cara berkomunikasi mereka tergantung pada siapa yang mereka bicarakan atau situasi yang mereka hadapi. Ketika anak tersebut memberi umpan balik atau

menerima kritik dikelas cenderung mengerti.

Mengembangkan keterampilan dan menerima umpan balik yang baik orang tua diharapkan mampu mendorong komunikasi anak supaya lebih terbuka, ajak anak untuk berbicara tentang pengalaman sosial termasuk bagaimana anak merasa saat menerima umpan balik dari teman-temannya. Memberikan contoh positif menunjukkan kepada anak bagaimana menerima kritik dengan baik. Contohnya seperti memberikan pengalaman orang tuanya atau bercerita tentang bagaimana orang lain mengelola umpan balik. Dilatih terus keterampilan mendengarkannya, bantu anak belajar mendengarkan dengan baik. Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat juga, anak akan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang kuat dan belajar menerima umpan balik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada orangtua anak tersebut untuk kemampuan berkomunikasi di luar sekolah seperti di rumah anak tersebut banyak bicara, suka bercerita sendiri tanpa ditanya. Dalam pertemuan sosial atau

kegiatan yang melibatkan banyak orang dilihat dari reaksinya anak tersebut merasa senang, termotivasi, dan terlibat dalam berbagai aktivitas dan percakapan.

Perkembangan dalam kemampuan anak tersebut untuk menanggapi pendapat atau keluhan orang lain seiring berjalannya waktu tentu saja ada perkembangan untuk menanggapi pendapat atau keluhan orang lain. Meskipun anak tersebut cenderung memiliki fokus yang lebih besar pada interaksi sosial dan aktivitas eksternal, anak tersebut masih bisa belajar untuk menjadi pendengar yang baik dan peka terhadap perasaan orang lain. Seiring tumbuh dan berinteraksi dengan berbagai orang, anak tersebut juga mungkin dapat belajar untuk memahami perspektif orang lain, merespons dengan empati, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik.

Dukung anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya saran bagi guru lebih memberikan kesempatan kepada anak tersebut untuk berinteraksi dengan teman sekelas dalam berbagai aktivitas kelas, seperti

proyek kelompok, diskusi, atau permainan peran. Ini membantu mereka merasa nyaman dan terlibat dalam lingkungan sosial. Menciptakan lingkungan kelas yang aman, terbuka, dan mendukung di mana anak tersebut merasa nyaman untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman sekelas. Hindari stigmatisasi atau penilaian negatif terhadap siswa yang Ekstrovert. Memberikan latihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak tersebut, termasuk cara memulai percakapan, mendengarkan dengan baik, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat dengan jelas.

Bersarkan hasil penelitian data melalui catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi memberikan fakta bahwa kurangnya anak tersebut dari segi keterampilan sosialnya. Dalam membangun keterampilan sosial bagi anak *ekstrovert* di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang memperhatikan karakteristik unik mereka.

Upaya untuk membantu dalam membangun keterampilan sosial anak Ekstrovert di sekolah dasar:

Memberikan Kesempatan Untuk Berinteraksi, sediakan kesempatan bagi anak *ekstrovert* untuk berinteraksi dengan teman sekelas dalam situasi yang terstruktur dan santai. Misalnya, melalui kegiatan kelompok, permainan tim, atau diskusi kelas.

Menggunakan Pendekatan Berbasis Proyek, menggunakan proyek kolaboratif atau tugas kelompok yang mendorong anak Ekstrovert untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelas. Ini tidak hanya membantu mereka membangun keterampilan sosial, tetapi juga keterampilan kolaborasi dan kepemimpinan.

Modelkan Perilaku yang Diinginkan, menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan perilaku sosial yang diinginkan, seperti mendengarkan dengan baik, berbicara dengan sopan, dan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat. Anak *ekstrovert* cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka.

Dorong anak *ekstrovert* untuk mengambil inisiatif dalam berinteraksi dengan teman sekelas, misalnya dengan mengajak mereka

bermain atau bergabung dalam kegiatan di luar jam sekolah.

Memberikan dukungan dan perhatian individual kepada anak Ekstrovert yang mungkin merasa canggung atau tidak nyaman dalam situasi sosial. Ajarkan mereka strategi untuk mengatasi rasa gugup atau kebingungan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pujian dan Penghargaan: Berikan pujian dan penghargaan kepada anak *ekstrovert* ketika mereka menunjukkan kemajuan dalam keterampilan sosial mereka. Ini membantu memperkuat perilaku yang diinginkan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Bahwa dalam membangun keterampilan sosial memerlukan waktu dan kesabaran. Berikan anak Ekstrovert kesempatan untuk berkembang secara bertahap dan dukung mereka melalui proses ini dengan kesabaran dan dukungan yang konsisten (susanto, 2021).

## **E. Kesimpulan**

Keterampilan sosial anak *ekstrovert* merupakan salah satu keterampilan sosial yang dimiliki setiap individu yang dapat digunakan

sebagai salah satu cara berkomunikasi secara efektif dengan orang lain sesuai dengan situasi dan kondisi setiap individu tersebut. Keterampilan sosial memiliki peran yang sangat penting diantaranya dalam kegiatan bersosialisasi, berinteraksi dengan antar individu lainnya baik dari segi cara berkomunikasi ataupun bertingkah laku dengan individu yang lainnya. Dengan adanya keterampilan sosial siswa dapat memunculkan suatu kemampuannya yang berhubungan dengan sosial sehingga dapat mencapai berbagai prestasi dari siswa tersebut. Sangat penting untuk memberikan peluang bagi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara sosial, tetapi juga penting untuk mengajarkan mereka keterampilan dalam mengelola diri mereka sendiri untuk memahami kebutuhan mereka secara individu dan dikaitkan terhadap siswa *ekstrovert*.

Anak *ekstrovert* yang lebih terbuka, ceria, mudah bergaul, dan banyak bicara. Pentingnya mendukung anak *ekstrovert* tidak hanya terletak pada pemahaman terhadap sifat-sifat mereka, tetapi juga pada kemampuan kita sebagai

orangtua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang secara optimal.

Siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari membina hubungan baru dengan teman sebaya, keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain (Anggraini, 2017).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhi, Kusumastuti, Ahmad, M., K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 9.
- Alpian, Y., & Mulyani, R. (2020). Hubungan keterampilan sosial dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(1), 40-47.
- Amelia, R., Mz, I., Pamungkas, A., & Munir, M. W. (2023). Teknik reinforcement untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia sekolah. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 8(1), 1-7.
- Anggraini, F. L., Hanurawan, F., & Hadi, S. (2017, May). Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler. In Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017 (pp.975-982).
- Ardianto, Elvinaro. 2011. Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aulia, L. R., & Pebriani, Y. N. (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial Dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(1), 66-74.
- Dwi, A. (2023). Cara Mengetahui Anak Termasuk Golongan Introvert atau Extrovert. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Fadilah, R., Juro, A. Z., Daifah, C., & Rahmahwati, D. (2023). Analisis Kepribadian Anak Ekstrovert Menurut Teori Carl Gustav Jung. *ANWARUL*, 3(5), 880-887.
- Granneman, J. (2017). *The secret lives of introverts: Inside our Hidden World*. Simon and Schuster.

- Hidayat, O. S. (2018). Pengaruh Model Active Learning Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 130-140.
- Kusadi, N. M. R., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2020). Model pembelajaran project based learning terhadap keterampilan sosial dan berpikir kreatif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 18-27.
- Kusumadinata, A. A., & Hardiyanti, P. (2023). Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dalam Hubungan Persahabatan Melalui Pendekatan Komunikasi. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 28-35.
- Malinauskas, R., Dumciene, A., & Lapeniene, D. (2014). Social skills and life satisfaction of Lithuanian first-and senior-year university students. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 42(2), 285-293.
- Melba, F. K. M. (2024). *Strategi Coping Ibu Hamil Dalam Menghadapi Kecemasan Menjelang Persalinan (Studi Deskriptif Analitis Di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi).
- Mudjia, Rahardjo. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, Maulana Malik Ibrahim Malang: Universitas Islam Negeri, 3
- Musdalifah, R. (2023). Interpersonal Communication: Behavior Change Towards Extrovert Children: The Role of Parents in Shaping The Character Of Children. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 1-16.
- Pahlevi, F., Lyona, A., & Karmiyati, D. (2023). Hubungan Ekstrovert/Introvert Personality dengan Kinerja Akademik Tahap Usia Early Adulthood. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(4), 788-795.
- Pratama, A. R. P. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Covid-19 Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Prawiyogi, A. G., Pertiwi, R., Rahman, A. S., & Sastromiharjo, A. (2020). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 272-282.
- Purnomo, S. V., & Cahyo, E. D. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA AL ISLAH. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 64-85.

- Puspitaningdyah, D. O. (2018). Pengaruh keterampilan mengelola kelas dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar IPS SD. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 39-47.
- Putri, H. D. H., & Priyatmono, B. (2023). Analisis Kondisi Psikologis Anak Broken Home Dalam Proses Reintegrasi Pada Balai Pemasarakatan Kelas I Jakarta Pusat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 5189-5198.
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 2(1), 52-65.
- Dominika, D., & Virlia, S. (2018). Hubungan tipe kepribadian Ekstrovert-introvert dengan penerimaan sosial pada siswa.
- Rachmawati, S. (2021). *Analisis Perilaku Extrovert Pada Tokoh Uzaki Dalam Anime Uzaki-Chan Wa Asobitai Karya Take* (Doctoral Dissertation, Kode PT 043131# SekolahTinggiBahasaAsingJIA ).
- Rahayuningtyas, D. R., Rizqi, P. A., Putri, R. F. M., Sawwama, A., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran Guru Dalam Mempertahankan Cultural Heritage Indonesia Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *PENSA*, 3(1), 27-37.
- Rindu, R., Aripin, A., & Dedi, M. (2021). Proses berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian Ekstrovert dan introvert. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 437-448.
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Saida, N., & Budiman, A. (2023). Analisis Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Pembelajaran Interaktif Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Selvi, S. N. M., Syachruroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 130-135.
- Shalma, O. (2020). Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 2 Undaan Kabupaten Kudus.
- Simarmata, S. W., & Citra, Y. (2020). Kecanduan Internet Terhadap Keterampilan Sosial Di Era Generasi Milenial. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 16-21.
- Subtinanda, A., & Yuliana, N. (2023). Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dalam Konteks Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTIRTA. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(2), 15-15.

- Sukitman, T., & Ridwan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 30-41.
- Sukmarani, G. (2020). *Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Dokumen Terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru Kelas IV Sekolah Dasar)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sumiko, J. (2019). *Analisis Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sd Negeri 2 Bojongsari* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Sunarsi, P. I., Ananda, R., Surya, Y. F., Rizal, M. S., & Aprinawati, I. (2023). Penerapan Strategi Small Group Discussion Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 555-568.
- Tiara, A. (2023). Analisis Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas V Di Era Digital Pasca Pandemi Covid-19 Sd Negeri 11 Metro Pusat.
- Ulwiyah, W. Z. (2020). *Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada Proses Pembelajaran dalam Prespektif Psikologi Sosial* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Uwla, N. *Hubungan Kepribadian Dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 198-203.
- Wahyuni, R. W. R. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-26.
- Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Aspek Kerjasama dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97-114.
- Yuzianah, D., Darmono, P. B., & Fatkhiyah, H. N. (2023). Analisis Kemampuan Numerasi Pada Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Siswa SMP. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(1), 1-12.